

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi penurunan keuangan pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Permasalahan keuangan seringkali terindikasi menjadi sumber permasalahan di dalam suatu perusahaan. Permasalahan keuangan tersebut seringkali disebabkan karena ketidakmampuan mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga membuat perusahaan mengalami kerugian operasional pada perusahaan sehingga membuat perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban yang harus dilunasinya, tidak mampu memperoleh laba secara maksimal dan membuat perusahaan harus menjual aset yang akan mempengaruhi dari total aset dari perusahaan untuk melunasi kewajiban tersebut dan hal tersebut akan membuat perusahaan berada pada *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai klasifikasi sektor industri seperti industri penghasil bahan baku atau sumber daya alam, industri manufaktur dan industri jasa, pada industri jasa sendiri terdapat berbagai sektor dan salah satu sektor tersebut ialah sektor perdagangan, jasa dan investasi yang didalam sektor tersebut berjumlah 165 perusahaan. Sektor perdagangan, jasa dan investasi terbagi di dalam beberapa sub sektor dan salah satu sub sektor tersebut ialah sektor ritel atau perdagangan eceran (ritel) yang berjumlah 27 perusahaan.

Perusahaan sub sektor perdagangan eceran (ritel) adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya dengan cara menjual berbagai produk kepada konsumen akhir untuk keperluan pribadi atau bersama. Produk-produk yang dijual pada oleh perusahaan ritel ialah produk makanan kemasan (mie instan, kopi dan susu), perabotan rumah tangga, alat tulis kantor, pakaian serta produk lain yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelusuan terjadi pada bisnis ritel menurut data yang telah publish oleh Nielsen Ritel Audit menjelaskan bahwa rasio penjualan ritel Indonesia pada semester I tahun 2017 hanya bertumbuh sebesar 3.7 persen dari rasio pertumbuhan sebelumnya yang sebesar 10.2 persen. Menurut data dari Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) bahwa pertumbuhan penjualan industri ritel turun sekitar 20 persen sepanjang kuartal I 2017 dengan nilai penjualan sebesar Rp30 triliun mengalami penurunan jika dibandingkan pada saat periode yang sama di tahun lalu yang mencapai Rp40 triliun (Bisnis.com). Survei yang dilakukan oleh Nielsen ritel pada tahun 2017 terkait kelesuan bisnis ritel disebabkan karena adanya pelemahan daya beli masyarakat menengah, menurut survei Nielsen hal itu menjadi faktor utama karena kelompok masyarakat menengah adalah kelompok masyarakat yang paling banyak mengonsumsi barang. Penurunan daya beli masyarakat menengah menurut survei Nielsen disebabkan karena meningkatnya biaya hidup masyarakat seperti kenaikan biaya pendidikan yang tinggi naik hingga 57 persen kenaikan tersebut disebabkan karena adanya biaya les dan biaya pembelian buku, naiknya harga listrik dan naiknya harga makanan segar hal tersebut membuat masyarakat mengurangi pembelian makanan kemasan. Akibatnya konsumsi masyarakat akan makanan kemasan menurun dapat dilihat dari turunya penjualan mie instan menjadi 4.4 persen, kopi menjadi 1.5 persen dan susu yang turun menjadi 0.2 persen (cnn.com)

Kelusuan pada sub sektor ritel juga dapat dilihat dari penutupan gerai toko dari beberapa perusahaan ritel seperti yang dialami oleh PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) yang menjadi pelopor bisnis ritel dalam menjual busana modern di Indonesia. PT Matahari telah menutup dua gerainya yang berada di Jakarta yang terletak di Blok M dan di Manggarai. Menurut PT Matahari penutupan dua gerai toko tersebut dilakukan karena kedua gerai tersebut kurang memberikan dampak pendapatan yang signifikan bagi perusahaan (sindonews.com). Sedangkan pada tahun 2018 PT Hero Supermarket Tbk (HERO) juga mendapatkan kasus yang sama dengan PT Matahari yaitu menutup sejumlah gerai tokonya. Sepanjang tahun 2018 Hero Supermarket telah menutup 26 gerai ritel Giant mereka dan pada tahun 2019 terdapat enam gerai toko Giant yang berhenti melakukan operasionalnya (cnbc.com). Pada

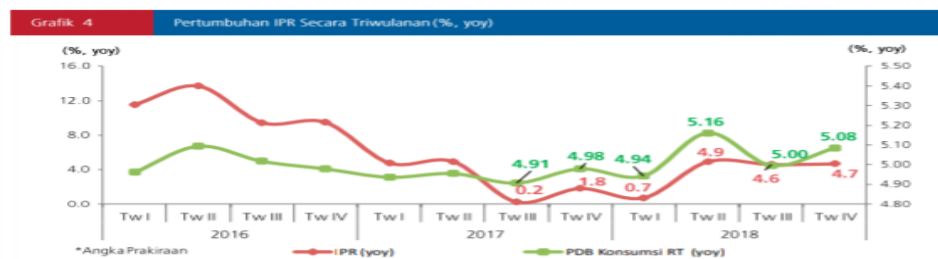
Ivan Aldo Hosea, 2020

PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BEI

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen

www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.respository.upnvj.ac.id

triwulan ke II tahun 2017 dapat dilihat penjualan ritel mengalami penurunan yang drastis menjadi 0.2% hal tersebut menjadi pertumbuhan terkecil semenjak tahun 2016 dan hal tersebut juga terjadi pada triwulan berikut di tahun yang sama dimana pertumbuhan ritel tidak dapat lebih besar dari 2 % .Pada triwulan ke IV tahun 2018 terjadi kenaikan penjualan ritel,menurut data statistik Bank Indonesia menjelaskan bahwa penjualan pada triwulan ke IV 2018 mengalami kenaikan menjadi 4.7 % naik dari triwulan ke III tahun 2018 yakni sebesar 4.6 % .Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pertumbuhan pada kelompok sandang yang tumbuh menjadi 27.2 % lebih tinggi jika dibandingkan tahun 2017 dengan nilai 20.5 %..Selain itu pertumbuhan penjualan juga terjadi pada kelompok barang Budaya dan Rekreasi yang tumbuh menjadi 11 % pada triwulan ke IV tahun 2018 lebih tinggi jika dibandingkan dengan



nilai penjualan tahun 2017 pada triwulan yang sama sekitar 4.4 %.

Gambar 1. Pertumbuhan Penjualan Ritel Indonesia

Sumber : Bank Indonesia

Kemajuan teknologi dan era globalisasi meningkatkan jumlah perusahaan e-commerce di Indonesia hal ini mengakibatkan beberapa perusahaan ritel di Indonesia kalah dalam bersaing sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan adalah kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan yang disebabkan oleh pemakaian hutang yang kurang efektif sehingga membuat perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang maksimal, pertumbuhan penjualan yang menurun dan kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajibannya jika hal tersebut terus terjadi dalam waktu yang lama maka mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Fahmi, 2015, hlm. 93). Perusahaan yang mengalami *financial distress* ditandai dengan terjadinya kenaikan hutang, perusahaan yang telat atau gagal dalam melunasi kewajibannya dan penurunan

Ivan Aldo Hosea, 2020

PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BEI

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen

www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.responsitory.upnvj.ac.id

laba (Wijoyo, 2016, hlm. 466).Laba yang turun sehingga membuat laba perusahaan menjadi negatif hal ini akan meyebabkan perusahaan sulit dalam mencari dana baik itu hutang atau dan investor hal ini karena prospek perusahaan yang tidak bagus dan hal ini yang menjadi pemicu terjadinya *financial distress*.Penelitian Setyobudi & Amboningtyas (2017) menjelaskn bahwa financial distres dapat diprediksi melalui 2 faktor yakni faktor *internal* dan faktor *eksternal* pada faktor *internal* yaitu *liquiditas,leverage,profitabilitas*,pertumbuhan penjualan sedangkan pada faktor *eksternal* meliputi keadaan ekonomi,politik dan sosial budaya serta yang lainnya.Faktor *internal* dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan seperti *leverage,profitabilitas* dan pertumbuhan penjualan semakin rendah kinerja keuangan perusahaan maka akan membuat kerugian pada perusahaan hal tersebut nantinya akan membuat kondisi penurunan keuangan yang akan memunculkan kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* sedangakan pada faktor *eksternal* ini berhubungan dengan kondisi ekonomi,politik dan sosial budaya pada suatu negara dengan kondisi ekonomi yang jelek dan kondisi politik yang tidak stabil pada suatu negara akan menurunkan daya beli dari konsumen hal ini akan membuat perusahaan kesulitan dalam mencari modal dan laba mereka dengan hal tersebut makan akan membuat perusahaan berada pada penurunan kondisi keuangan dan jika hal tersebut terus terjadi maka akan memungkinkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* oleh sebab itu pada penelitian ini, peneliti memakai *leverage,profitabilitas* dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel bebas pada penelitian ini.

Leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan hutang sebagai dana operasional perusahaan.*Leverage* muncul disebabkan aktifitas penggunaan dana perusahaan, jika hasil dari pemakaian hutang tersebut tidak dapat menghasilkan pemasukan yang tinggi maka akan membuat perusahaan tersebut sulit dalam melunasi kewajibannya dan akan memunculkan kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut.Semakin tinggi nilai *leverage* maka akan semakin tinggi resiko perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Profitabilitas merupakan kemampuan dari perusahaan dalam memperoleh laba dari segala sumber yang dimiliki perusahaan.Semakin tinggi laba yang didapatkan

maka perusahaan mampu untuk mengelola segala sektor yang terdapat di perusahaan dengan maksimal dan meminimalisir penggunaan biaya yang dikeluarkan sehingga keuntungan yang didapatkan maksimal sebaliknya jika perusahaan memperoleh laba yang sedikit maka perusahaan tidak dapat mengelola asset dari perusahaan itu dengan baik sehingga beberapa kewajiban yang harus dibayarkan dengan keuntungan tersebut tidak dapat dibayarkan sehingga memicu perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mengalami profitabilitas yang kecil atau negatif maka mengidentifikasi perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan nilai penjualan perusahaan dari periode tertentu ke periode yang akan datang, peningkatan tersebut akan memundahkan perusahaan dalam mencari modal dari investor dikarenakan perusahaan mempunyai prospek yang baik sehingga perusahaan memiliki jumlah modal yang besar dan membuat hal tersebut memungkinkan terjadinya *financial distress* menjadi kecil.

Peneliti mengamati perkembangan laba bersih, *leverage*, *profitabilitas*, dan pertumbuhan penjualan pada perusahaan sub sektor Perdagangan Eceran (Ritel) pada periode 2016-2019 dan mendapatkan fenomena sebagai berikut:

Tabel 1. Data Fenomena Laba Bersih, *Leverage*, *Profitabilitas*, Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Perdagangan Eceran (Ritel) 2016-2019

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Financial Distress LABA</i>	Naik/ (Turun)	<i>Leverage DAR</i>	Naik/ (Turun)	<i>Profitabilitas ROA</i>	Naik/ (Turun)	<i>Pertumbuhan Penjualan Sales Growth</i>	Naik/ (Turun)
CENT	2016	-29.811		0.211		-0.023		0.340	
	2017	-119.047	(89.236)	0.340	0.129	-0.026	(0.004)	4.033	3.69
	2018	35.637	154.684	0.417	0.077	0.007	0.033	0.132	(3.90)
	2019	8.912	(26.725)	0.474	0.057	0.002	(0.005)	0.038	(0.09)
DAYA	2016	-24.129		0.500		-0.121		0.234	
	2017	-3.981	20.148	0.562	0.061	-0.014	0.107	0.531	0.297
	2018	5.199	9.180	0.603	0.042	0.013	0.027	0.505	(0.026)

Ivan Aldo Hosea, 2020

PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BEI

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen

www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.respository.upnvj.ac.id

	2019	18.539	13.340	0.768	0.164	0.025	0.013	1.000	0.495
	2016	261.720		0.541		0.035		0,03	
ERAA	2017	347.1149	85.429	0.582	0.041	0.039	0.004	0,18	0.15
	2018	889	(346.260)	0.620	0.037	0.070	0.031	0,43	0.25
	2019	325	(564)	0.489	(0.130)	0.033	(0.037)	-0,05	(0.49)
	2016	2.019		0.618		0.416		0.099	
LPPF	2017	1.907	(112)	0.571	(0.047)	0.351	(0.064)	0.013	(0.086)
	2018	1.097	(810)	0.639	0.068	0.218	(0.133)	0.022	0.009
	2019	1.366	269	0.639	(0.001)	0.283	0.065	0.003	(0.019)
	2016	208		0.700		0.020		0.103	
MAPI	2017	350	142	0.629	(0.071)	0.031	0.011	0.152	0.050
	2018	813	463	0.520	(0.109)	0.064	0.034	0.160	0.008
	2019	1.163	350	0.471	(0.049)	0.083	0.019	0.140	(0.020)
	2016	196.043		0.790		0.046		0.184	
MIDI	2017	102.812	(93.231)	0.811	0.021	0.021	(0.025)	0.150	(0.034)
	2018	159.154	56.342	0.782	(0.029)	0.032	0.011	0.096	(0.054)
	2019	203.070	43.916	0.755	(0.027)	0.041	0.009	0.086	(0.009)

Sumber : data di olah dari idx.co.id

Dari table diatas dapat di ketahui bahwa perusahaan dengan kode CENT dan DAYA menghasilkan laba negatif sehingga dapat dikatakan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* tetapi perusahaan tersebut mengalami kenaikan pada nilai *leverage* mereka pada *profitabilitas* perusahaan DAYA mengalami peningkatan tetapi perusahaan tersebut mengalami *financial distress* dan pada pertumbuhan penjualan perusahaan perusahaan MIDI yang mengaalami penurunan penjualan tetapi tidak mengalami *financial distress*.

Terdapat pula *gap research* sebelumnya dalam mengindikasi *financial distress* terhadap *leverage* yakni penelitian yang dilakukan Masdupi et al. (2018) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* namun tidak sama dengan penelitian yang dilakukan Fatimah et al. (2019) yang mengatakan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, pada *Profitabilitas* yakni penelitian yang dilakaukan Curry et al. (2018) yang mengatakan *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananto et al. (2017) yang mengatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress* dan pada pertumbuhan penjualan pada pertumbuhan

Ivan Aldo Hosea,2020

PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BEI

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen

www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.responsitory.upnvj.ac.id

penjualan penelitian yang dilakukan Curry et al. (2018) mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahayu & Sopian (2017) yang mengatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress* .

Sesuai dengan uraian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Leverage*, *Profitabilitas*, dan Pertumbuhan penjualan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang di sampaikan di latar belakang, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Sub Sektor Perdagangan Eceran (Ritel)
- b. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Sub Sektor Perdagangan Eceran (Ritel)
- c. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Sub Sektor Perdagangan Eceran (Ritel)

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh dari *Leverage* terhadap *Financial Distress*
- b. Untuk mengetahui pengaruh dari *Profitabilitas* terhadap *Financial Distress*
- c. Untuk mengetahui pengaruh dari Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress*

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi perkembangan

ilmu manajemen keuangan.

2. Penelitian diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian serupa dan untuk dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan

b. Manfaat Praktis

1. Hasil Penelitian ini dapat digunakan bagi pihak manajemen sebagai informasi untuk mengambil keputusan akan kebijakan yang akan di lakukan.
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan investor agar menjadi bahan pertimbangan bagi investor di dalam mengambil keputusan investasi.